

PENGUATAN LITERASI DAN IMPLEMENTASI PEMBELAJARANNYA BAGI SISWA SEKOLAH DASAR¹

U'um Qomariyah²
FBS Universitas Negeri Semarang
uum@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Kemampuan membaca dan menulis di kelas awal merupakan fondasi dasar keberhasilan belajar anak di masa depan. Berangkat dari permasalahan dan kondisi nyata Bp/Ibu Guru SD Mutiara Hati tentang pembelajaran literasi dalam upaya penguatan implementasi Kurikulum 2013, maka perlu dilakukan upaya nyata dalam memberikan solusi melalui pelatihan, pendampingan, dan pembimbingan yang terstruktur dan komprehensif. Kegiatan tersebut dilakukan guna memberikan bekal pengetahuan dan praktik yang tepat tentang pembelajaran literasi. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan metode yang bervariasi antara lain observasi, diskusi, pemecah masalah, latihan, tugas, praktik di lapangan, dan curah pendapat.

Kata Kunci: Literasi, kelas rendah, implementasi Kurikulum 2013

PENDAHULUAN

Dalam perkembangannya, literasi dianggap sebagai budaya dan proses habituasi yang urgen dalam pembangunan bangsa. Literasi memiliki nilai dalam meningkatkan kualitas hidup. Literasi digunakan sebagai indikator keberhasilan pendidikan dan pembangunan. Negara yang dianggap maju pada umumnya pada umumnya memiliki tingkat literasi yang tinggi. Sebut saja Finlandia yang pada tahun 2016 memiliki tingkat literasi paling tinggi. Bisa dibayangkan jika di semua sudut ruangan sebuah rumah tangga hampir selalu tersedia buku dan hampir tiap menit semua warganya membaca informasi. Tentu akan sangat menyenangkan melihat pemandangan berharga tersebut. Semua orang membaca, semua orang menyerap informasi dan semua orang mampu mengkritisi dengan bijak.

¹Makalah disampaikan dalam Seminar Internasional PIBSI (Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia) pada 7-8 November 2017 di Universitas Diponegoro, Semarang

² U'um Qomariyah, S. Pd., M. Hum; Penulis adalah Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Unnes.

Gambaran diatas berbeda dengan kondisi di Indonesia. Studi yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* “*Most Littered Nation In the World*” bahwa Indonesia berperingkat ke-60 dari 61 negara mengenai minat baca. Penelitian yang dilakukan pada Maret 2016 ini menempatkan Indonesia hanya berada satu peringkat dari terbawah dan di atas Botswana. Data yang dirilis *Program for Internasional Student Assesment* (PISA) pada tahun 2015 menyatakan dari segi literasi membaca, Indonesia memiliki skor 397 dari rata-rata skor 493. *Programme for International Student Assessment* (PISA) menyebutkan, pada tahun 2012 budaya literasi di Indonesia menempati urutan ke-64 dari 65 negara yang disurvei. Pada penelitian yang sama ditunjukkan, Indonesia menempati urutan ke-57 dari 65 negara dalam kategori minat baca. Data Unesco menyebutkan posisi membaca Indonesia 0.001%—artinya dari 1.000 orang, hanya ada 1 orang yang memiliki minat baca. Hasil survei tersebut cukup memprihatinkan.

Fakta tersebut didukung juga oleh survei tiga tahunan Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai minat membaca dan menonton anak-anak Indonesia, yang terakhir kali dilakukan pada tahun 2012. Dikatakan, hanya 17,66% anak-anak Indonesia yang memiliki minat baca. Sementara, yang memiliki minat menonton mencapai 91,67%. Mengutip pernyataan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy (2017) "Kemampuan literasi kita jauh tertinggal dengan negara lain. Oleh karena itu harus kita kejar agar tidak tertinggal lebih jauh lagi," Persoalan bukan bagaimana mengejanya, seharusnya kita mencari akar masalah.

Dengan demikian solusi untuk menguatkan literasi menjadi hal yang penting disadari. Bagaimanapun juga peradaban masa depan adalah masyarakat informasi (*information society*) yaitu peradaban yang menjadikan informasi sebagai komoditas utama dalam interaksi antar manusia. Literasi informasi telah menjadi fokus perhatian utama dunia pendidikan. Literasi menjadi salah satu komponen penting yang harus dimiliki setiap warga dan berkontribusi dalam mencapai pembelajaran seumur hidup. Kompetensi dalam *information literacy* bukan hanya sekedar pengetahuan di kelas formal, tetapi juga praktik langsung pada diri sendiri dalam lingkungan masyarakatnya. Literasi informasi juga sangat diperlukan dalam setiap aspek kehidupan manusia sehari-hari, dan itu berlangsung seumur hidup. Literasi informasi merupakan dasar untuk belajar sepanjang hayat dan menambah kompetensi masyarakat dengan mengevaluasi, mengorganisir dan menggunakan informasi. Semua itu akan mampu dilakukan secara kontinyu dan akan menjadi pembiasaan yang baik jika literasi diawali dan diberi

penguatan sejak dini. Bahkan sejak anak mengenal tulisan dan mampu memaknai rangkaian tulisan.

Di Indonesia, literasi merupakan salah satu budaya yang sedang digalakkan pemerintah Indonesia, baik integratif melalui program belajar formal maupun nonformal. Literasi menjadi salah satu penguatan bangsa dalam bidang pendidikan yang disinyalir akan mempengaruhi aspek lain khususnya penguatan karakter bangsa dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ditegaskan dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Pasal 4 ayat 5 tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Prinsip penyelenggaraan pendidikan dengan menekankan pada penguasaan membaca, menulis dan berhitung menjadi penting ditekankan karena kemampuan tersebut sangat diperlukan di kehidupan sehari-hari. Terlebih adalah kemampuan membaca dan menulis yang secara langsung adalah intisari dari sarana berbahasa dan komunikasi. Berbahasa sendiri merupakan karakteristik dari *human* (manusia) yang membedakan dengan makhluk lainnya. Dengan penguasaan bahasa melalui kemampuan membaca dan menulis, maka penguasaan Ipteks dan penguatan karakter akan tercapai.

Adapun lingkup materi pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 meliputi materi berbahasa, sastra dan literasi. Ruang lingkup kebahasaan mencakupi aspek kebahasaan, ragam bahasa, dan keterampilan berbahasa. Ruang lingkup sastra mencakupi pembahasan ragam sastra, tanggapan terhadap karya sastra, menilai karya sastra, dan menciptakan karya sastra. Ruang lingkup literasi mencakupi kemampuan peserta didik dalam memanfaatkan informasi dan pengetahuan melalui kegiatan berbahasa, terutama membaca dan menulis.

Literasi diartikan sebagai kemampuan peserta didik dalam “melek wacana”. Keterampilan awalnya menekankan pada pengembangan kompetensi menulis dan membaca. Kemampuan berliterasi merupakan bentuk integrasi dari kemampuan mendengarkan, berbicara, memirsa, membaca, menulis, dan berpikir kritis. Dalam pengembangannya, literasi merupakan upaya peningkatan kemampuan berbahasa dan sastra yang berhubungan dengan keberhasilannya dalam meraih kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Hal itu diantaranya ditandai dengan kegemaran dan kemampuannya dalam membaca makna tersurat dan tersirat, kemampuan menulis secara benar dan jelas, serta dapat mengembangkan kemampuannya itu melalui berbagai kegiatan sehari-hari di sekolah, di masyarakat, atau di dunia kerja nantinya.

Kemampuan literasi (membaca dan menulis) di kelas awal merupakan fondasi atau dasar penentu keberhasilan dalam kegiatan belajar peserta didik. Kemampuan literasi di kelas awal ini dianggap sebagai prasyarat yang mendasari penguasaan kemampuan lainnya. Karena itu, pembelajaran membaca dan menulis di kelas awal perlu mendapat perhatian serius para guru pengampu kelas rendah (kelas 1-3 Sekolah Dasar) maupun pengampu Taman Kanak-Kanak (Beberapa sekolah mengenalkan literasi di tahapan ini).

Sejak tahun 2013, pemerintah Indonesia telah memberlakukan Kurikulum 2013. Kurikulum tersebut diharapkan dapat menghasilkan insan yang kreatif, produktif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pencapaian tujuan tersebut dilakukan melalui pendekatan saintifik yang memuat aktivitas mengamati (mendengar, melihat, membaca), menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Terlepas dari beberapa evaluasi dan revisi yang dilakukan pemerintah terkait implementasi Kurikulum 2013, pada prinsipnya kurikulum ini dirancang sebagai upaya penyesuaian pendidikan dengan kebutuhan dan perkembangan kemajuan. Namun begitu, penguatan literasi di Sekolah Dasar masih dianggap minim. Beberapa permasalahan yang bisa diidentifikasi akan dideskripsikan sebagai berikut.

Pertama, pemahaman guru yang kurang memadai tentang literasi dan minimnya pengetahuan tentang strategi pembelajaran literasi di kelas awal. *Kedua*, belum adanya pelatihan tentang literasi yang pernah diikuti oleh guru. Berdasar pengalaman penulis, sebagian besar literasi lebih ditujukan kepada mahasiswa yang disinyalir kemampuan literasinya rendah. Namun begitu, minimnya literasi ternyata tidak hanya dialami oleh mahasiswa, guru sebagai agen *transfer of knowledge* dirasa penting untuk mendapatkan pengetahuan tersebut guna bisa memberikan pemahaman dan praktik yang tepat tentang literasi kepada peserta didik. *Ketiga*, dalam implementasi Kurikulum 2013 khususnya di SD/MI menggunakan buku pelajaran yang sama (buku babon/wajib) yang disusun oleh kemendikbud. Sementara itu, buku pelajaran yang digunakan belum mempertimbangkan secara khusus perbedaan input peserta didik tersebut. Hal itu dibuktikan bahwa di buku itu, anak langsung dikenalkan teks. Hal ini anak SD sudah diasumsikan telah mampu membaca dan menulis tanpa adanya pengenalan awal literasi. Dengan demikian, melihat input peserta didik yang beraneka ragam di atas, proses pembelajaran di SD/MI kelas awal akan menemukan permasalahan khususnya pada anak. Hal ini dibuktikan berdasar wawancara kepada beberapa guru kelas 1 SD yang menjadi sasaran implementasi kurikulum 2013 pada tahun 2016. “Kami kesulitan melaksanakan pembelajaran tematik

di kelas awal karena mereka belum bisa membaca dan menulis. Sementara bukunya menghendaki begitu. Kami bingung” (Guru SD Sasaran Implementasi Kurikulum 2013).

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka tulisan ini berupaya untuk mendeskripsikan strategi penguatan literasi dan implementasi pembelajarannya. bagi siswa Sekolah Dasar. Artikel ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru sebagai khalayak sasaran dalam memberikan informasi tentang literasi dalam kurikulum 2013, memberikan semangat kepada pengajar, pendidik, peneliti untuk lebih meningkatkan pemahaman dan penguatan literasi, serta memberikan motivasi guru dalam menyiapkan strategi literasi yang kreatif, inovatif, dan bermakna. Secara umum kegiatan pengabdian ini diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan secara kualitas maupun kuantitas tentang pembelajaran literasi.

METODE

Artikel ini adalah bagian luaran dari pengabdian masyarakat. Sebagai sebuah kegiatan pengabdian, maka metode pengumpulan data dan metode pelaksanaan kegiatan yakni observasi, diskusi, pemecah masalah, latihan, tugas, praktik di lapangan, dan curah pendapat. Metode observasi digunakan pada saat melaksanakan pengamatan terhadap cara-cara guru menghimpun dan memecahkan masalah-masalah proses belajar mengajar di kelas. Metode diskusi dan pemecahan masalah digunakan untuk mengidentifikasi cara-cara guru memecahkan masalah yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Adapun metode latihan dan tugas digunakan pada saat dilaksanakan pelatihan dan evaluasi penguasaan materi, teknik, prosedur pembelajaran calis, serta simulasi pembelajaran literasi. Metode praktik lapangan dilaksanakan pada saat peserta pelatihan melakukan praktik pembelajaran di kelas. Metode curah pendapat dilaksanakan pada waktu evaluasi hasil pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Kerangka pemecahan masalah pengabdian kepada masyarakat ini adalah bentuk kaji tindak yang berupa pelatihan untuk: memahami konsep pembelajaran literasi, metode, teknik, media dan praktik pembelajaran literasi di kelas rendah. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Literasi

Literasi pada awalnya dimaknai “keberaksaraan” dan selanjutnya dimaknai “melek” atau “keterpahaman”, kemelekwacanaan atau kecakapan dalam membaca dan menulis (Teale & Sulzby 1986; Cooper 1993:6; Alwasilah 2001). Pada langkah awal, “melek baca dan tulis” ditekankan karena kedua keterampilan berbahasa ini merupakan dasar bagi pengembangan melek dan berbagai hal. Berdasar perkembangannya, pemahaman literasi tidak hanya merambah pada masalah baca tulis, tetapi ke ranah lebih luas. Adanya istilah multiterasi memberikan ruang yang lebih luas dari hanya sekadar wacana baca dan tulis.

Beberapa definisi literasi dipaparkan oleh para ahli diantaranya Sulzby (1986) yang menjelaskan bahwa literasi adalah kemampuan berbahasa seseorang (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Beynham (1995:9) yang menjelaskan bahwa literasi merupakan integrasi keterampilan menyimak, berbicara, menulis, membaca, dan berpikir kritis.

Selanjutnya Thomkin (1990) melihat literasi dari sudut pandang ideologis kewacanaan yang dengan menyebutkan bahwa literasi adalah “*mastery of, or fluent control over, secondary discourse.*” Dalam memberikan pengertian demikian Gee menggunakan dasar pemikiran bahwa literasi merupakan suatu keterampilan yang dimiliki seseorang dari kegiatan berpikir, berbicara, membaca, dan menulis. Hampir sama dengan dua pendapat sebelumnya, *International Literacy Institute* (2002) mendefinisikan bahwa literasi merupakan sebuah keahlian dalam jangkauan yang relatif, untuk membaca, menulis, berkomunikasi, dan berpikir secara kritis.

Definisi yang meluas tentang literasi dikemukakan oleh Stripling (1992) yang menyatakan bahwa “*literacy means being able to understand new ideas well enough to use them when needed. Literacy means knowing how to learn.*” Pengertian ini didasarkan pada konsep dasar literasi sebagai kemelekwacanaan sehingga ruang lingkup literasi itu berkisar pada segala upaya yang dilakukan dalam memahami dan menguasai informasi.

Hampir sebagian pendapat memang menyatakan bahwa literasi secara luas yaitu penguasaan suatu tahap ilmu yang berdasarkan keterpaduan antara keterampilan mendengar, berbicara, membaca, menulis, berhitung, dan berpikir. Kemampuan ini melibatkan kegiatan mengumpulkan pengetahuan yang mengarahkan seseorang untuk memahami dan menggunakan bahasa yang tepat sesuai dengan situasi sosial. Selaras dengan pendapat tersebut, Krisch dan Jungelbut dalam *Literacy: Profile of America's*

Young Adult mendefinisikan literasi kontemporer sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi tertulis atau cetak untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendapatkan manfaat bagi masyarakat.

Berdasar definisi literasi diatas, maka terlihat perluasan definisi literasi yang tidak hanya merujuk pada kemampuan maca dan tulis secara literer, melainkan kemampuan memahami, memanfaatkan, menerapkan, dan mengembangkan bahasa dan keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, memirsa, menulis) dalam berbagai bidang sesuai konteksnya. Prinsipnya, manusia harus melek berbagai bidang. Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi hal yang mutlak dicapai.

Agar mampu bertahan di abad XXI, masyarakat harus menguasai enam literasi dasar, yakni literasi baca-tulis, matematika, sains, teknologi informasi, dan komunikasi, keuangan, serta kebudayaan dan kewarganegaraan. Tiga literasi lainnya yang perlu dikuasai adalah literasi kesehatan, keselamatan (jalan, mitigasi bencana), dan kriminal (bagi siswa SD disebut “sekolah aman”) Literasi *gesture* pun perlu dipelajari untuk mendukung keterpahaman makna teks dan konteks dalam masyarakat multikultural. Semua ini merambah pada pemahaman multiterasi.

Multiterasi dapat diartikan sebagai keterampilan menggunakan beragam cara untuk menyatakan dan memahami ide-ide informasi dengan menggunakan bentuk-bentuk teks konvensional maupun bentuk-bentuk teks inovatif, simbol dan multimedia. Beragam teks yang digunakan dalam satu teks ini disebut teks multimoda (*multimodal text*). Adapun pembelajaran yang bersifat multiterasi-menggunakan strategi literasi dalam pembelajaran dengan memadukan karakter dan keterampilan abad ke-21 (keterampilan berpikir tingkat tinggi) diharapkan dapat menjadi bekal kecakapan hidup sepanjang hayat.

Penguatan Literasi dan Implementasi Pembelajarannya

Terkait dengan kurikulum 2013, lingkup materi pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi materi berbahasa, bersastra dan literasi. Ruang lingkup kebahasaan mencakup aspek kebahasaan, ragam bahasa, dan keterampilan berbahasa. Ruang lingkup sastra mencakup pembahasan ragam sastra, tanggapan terhadap karya sastra, menilai karya sastra, dan menciptakan karya sastra. Ruang lingkup literasi mencakup kemampuan peserta didik dalam memanfaatkan informasi dan pengetahuan melalui kegiatan berbahasa, terutama membaca dan menulis. Bahasa Indonesia memiliki peranan dalam

membina dan mengembangkan kepercayaan diri peserta didik sebagai komunikator dan pemikir (termasuk pemikir imajinatif).

Secara menyeluruh, mata pelajaran bahasa Indonesia menekankan agar peserta didik memiliki kemampuan mendengarkan, berbicara, memirsa (*viewing*), membaca, dan menulis. Kemampuan tersebut merujuk pada aspek keterampilan berbahasa yang secara alamiah diperoleh dan ditingkatkan melalui proses pembelajaran. Meskipun begitu, aspek yang paling mendasar adalah keterampilan Keterampilan membaca dan menulis diperlukan untuk membangun sikap kritis dan kreatif terhadap berbagai fenomena kehidupan yang mampu menumbuhkan kehalusan budi, keetiakawanan, dan sebagai bentuk upaya melestarikan budaya bangsa.

Sikap kritis dan kreatif terhadap berbagai fenomena kehidupan dengan sendirinya menuntut kecakapan personal yang berfokus pada kecakapan berpikir rasional. Kecakapan berpikir rasional mengedepankan kecakapan menggali informasi dan menemukan informasi serta bernalar dengan menghubungkan informasi yang ditemukan. Kecakapan menggali dan menemukan informasi menjadi keterampilan yang perlu dikuasai oleh peserta didik. Keterampilan menemukan informasi ditunjukkan melalui kemampuan mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan, kemampuan mengakses dan menemukan informasi, kemampuan mengevaluasi informasi dan memanfaatkan informasi secara efektif dan etis.

Merujuk pada pentingnya literasi dalam penguatan kurikulum 2013, maka peranan guru khususnya di Sekolah Dasar sangat besar. Guru menjadi motor penggerak agar peserta didik memiliki kemampuan literasi yang optimal sehingga penguasaan pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan sikap (afektif) akan optimal. Dibawah ini akan dipaparkan mengenai peranan guru dalam penguatan literasi di Sekolah Dasar.

1. Mengarahkan aktivitas peserta didik

Siswa di Sekolah Dasar kelas rendah biasanya tidak begitu memperdulikan apa yang dipelajari dan apa yang didapatkan. Mereka melakukan aktivitas mengalir tanpa tekanan. Kecuali jika memang siswa memperoleh tekanan dari guru atau keluarga. Lepas dari hal tersebut, pengarahan menjadi bagian penting dari seorang guru agar siswa mengetahui informasi yang tepat tentang literasi.

2. Memilih dan Menyiapkan Bahan Pembelajaran

Pemilihan dan penyiapan bahan pembelajaran menjadi aspek penting khususnya dalam proses pembelajaran. Dengan bahan yang tepat maka proses penguatan literasi

akan maksimal. Bahan pembelajaran tentu saja harus disesuaikan dengan kemampuan siswa dan kondisi psikologi siswa. Perlu dipertimbangkan literasi siswa kelas rendah dan siswa kelas tinggi.

3. Memberikan umpan balik (Hasil kerja dan portofolio siswa diberikan)

Sebuah evaluasi akan maksimal dan tepat sasaran untuk tindak lanjutnya jika instrumen evaluasi dilakukan dengan benar, salah satunya melalui pemberian umpan balik berupa pemberian hasil kerja dan portofolio siswa. Siswa akan lebih mengetahui dan merefleksikan dengan tepat jika mengetahui hasil kerja yang telah dilakukan. Minimal, pemberian itu akan memberikan motivasi dan bimbingan secara langsung. Pendeknya dengan mengetahui hasil belajar, dalam bentuk apapun, terkait dengan penguatan literasi yang diberikan guru kepada siswa kembali, maka akan memberikan dampak positif.

4. Mengarahkan sistem berkomunikasi keilmuan

Meskipun literasi pada awalnya bermula pada pola membaca dan menulis, namun aspek keterampilan berbicara (berkomunikasi) adalah muara dalam upaya menyebarkan ilmu yang diperoleh. Maka, dalam bentuk apapun, komunikasi menjadi salah satu bagian penting yang tidak boleh ditinggalkan. Demikian pentingnya aspek komunikasi sehingga melalui kurikulum 2013, pendekatan saintifik digunakan sebagai bagian dari proses berpikir yang harus dilakukan secara terus menerus dan berulang. Dalam langkah pendekatan saintifik di kurikulum 2013 terlihat jelas bahwa aspek yang terakhir adalah berkomunikasi.

5. Penguatan latar dan setting multiliterasi

Literasi adalah bagian dari perilaku yang akan menguat jika dilakukan dengan benar dan berkelanjutan. Peran latar dan setting menjadi bagian yang paling tidak akan mempercepat penguatan literasi tersebut. Dengan latar atau setting pendukung yang tepat, maka literasi akan menjadi kebiasaan yang baik. Tentu saja untuk membudayakan literasi bagi siswa SD diperlukan pemilihan strategi, metode, dan media pembelajaran yang tepat.

Pelaksanaan literasi di sekolah meliputi beberapa tahapan. Tahapan tersebut disesuaikan dengan perkembangan psikologi siswa. Meskipun demikian, guru hendaknya memiliki target dan rencana yang jelas. Tahapan tersebut akan dideskripsikan di bawah ini

1. Tahap Pembiasaan

Pada tahap awal ini, guru memiliki peran besar untuk membiasakan siswa berliterasi. Pembiasaan itu bisa dilakukan dengan menumbuhkan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca (Permendikbud 23/2015) tanpa tagihan. Beberapa latar atau setting dilakukan guna memperkuat pembiasaan literasi.

2. Tahap Pengembangan

Dalam tahapan pengembangan ini peningkatan kemampuan literasi bisa dilkauakn melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan ; ada tagihan non akademik. Tahap pengembangan diberikan kepada siswa yang sudah memiliki kemampuan baca tulis.

3. Tahap Pembelajaran

Pada tahap ini dilakukan peningkatan kemampuan literasi di semua mata pelajaran. Di tahap ini; menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran; ada tagihan

PENUTUP

Pembelajaran literasi menjadi bagian penting dalam kehidupan karena hakikatnya objek literasi adalah bagian dari kehidupan itu. Pembelajaran yang menerapkan strategi literasi penting untuk menumbuhkan pembaca yang baik dan kritis dalam bidang apapun. Pengembangan budaya literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD/MI) dapat dilakukan dengan cara mengarahkan aktivitas peserta didik, memilih dan menyiapkan bahan pembelajaran, memberikan umpan balik, mengarahkan sistem berkomunikasi keilmuan, penguatan latar dan setting multiterasi. Adapun tahapan literasi dilakukan dengan tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembiasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 2001. "Membangun Kota Berbudaya Literat". *Media Indonesia*. Jakarta: Sabtu 6 Januari 2001.
- Baynham, Mike. 1995. *Literacy Practices: Investigating Literacy in Social Contexts*. London: Longman.
- Cooper, J.D. 1993. *Literacy: Helping Children Construct Meaning*. Boston Toronto: Houghton Mifflin Company.
- Depdikbud. 2007. *Pedoman Pembelajaran Persiapan Membaca dan Menulis melalui Permainan di Taman kanak-kanak*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Taman kanak-kanak dan Sekolah Dasar.

Tompkin, Gaile E. 1994. *Teaching Writing: Balancing Process and Product*. New York: Macmilan College Publishing Company.

Permendiknas No. 67 Tahun 2013 tentang *Kerangka dasar dan Struktur Kurikulum SD/MI*. Jakarta: Depdiknas.